

BAB III
HAK DAN KEWAJIBAN GURU DALAM KITAB *AR-RISALAH*
AL-QUSYAIRIYYAH

A. Definisi Kitab *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*

Kitab ini menggambarkan secara lengkap tentang tasawuf dan para ulamanya, sejak tasawuf dikenal oleh masyarakat yaitu pada pertengahan kurun kedua, sampai masa dimana Imam Qusyairi hidup. Kitab ini dianggap paling bisa dipercaya tentang keilmuannya, lengkap dengan sejarahnya.

Imam Qusyairi tidak menyebut biografi semua ulama sufi dalam kitabnya, tetapi beliau lebih memilih ulama-ulama tasawuf yang beraliran *ahlussunah* yang benar alim dalam ilmu tasawuf.

Adapun isi dari kitab ini adalah:¹

Bab pertama, membicarakan tentang pendahuluan, yaitu pendorong Imam Qusyairi menyusun kitab *al-risalah al-Qusyairiyyah*, Tujuan-tujuan Imam Qusyairi dalam kitab ini, di bab ini, Imam Qusyairi juga menyinggung bahwa Ulama sufi tidak semuanya benar, ada ulama yang ajarannya melenceng dari ajaran Islam, kemudian Imam Qusyairi mencoba meluruskan. Membersihkan dari ajaran *bid'ah* yang menyesatkan, yang berbicara atas nama agama, akan tetapi apa yang disampaikan jauh dari ajaran agama, mempunyai keyakinan bahwa kewajiban dan syariat Islam yang dibebankannya telah digugurkan dan tidak perlu lagi dijalankan. Mereka menganggap bahwa dirina telah sampai pada

¹ Imam Abi al-Qosim al-Qusyairi, *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Al-Islamiyyah), hlm. 7.

keadaan yang sangat dekat dengan Allah sehingga tidak perlu lagi menjalankan syariat Islam.

Dalam bab awal ini, Imam Qusyairi juga menyinggung pokok ilmu tauhid, yang menjadi pondasi akidah Islam.

Pada bab ini, Imam Qusyari juga menjelaskan definisi yang digunakan istilah Ulama tasawuf dalam fan ini.²

Bab kedua, yaitu bab yang menerangkan biografi dan perjalanan ulama Sufi yang beraliran *ahlussunnah*. Beliau memulainya dengan perjalanan dan biografi Ibrahim bin Adham yang meninggal di tahun 161 H., dan mengakhiri dengan biografi Imam Ahmad bin Atho' al-Raudzabadi yang meninggal tahun 369 H., tetapi beliau tidak menyinggung sejarah perjalan para gurunya. Bab ini nantinya akan dibuat peneliti sebagai bahan atau data primer dalam penelitian ini.

Bab ketiga, membahas tentang kata-kata yang sering digunakan istilah para ulama sufi, dan menjelaskan maksud kata itu, dijelaskan pula istilah-istilah sufiyyah yang berhubungan dengan *al-maqomat*, dan *al-ahwal* dan permasalahan tasawuf yang berhubungan dengan keduanya.

Bab keempat, bab inilah yang juga akan diteliti oleh peneliti, yaitu bab terakhir yang menjelaskan bagaimana hubungan seorang guru dengan para muridnya, apa saja yang mnjadi kewajiban bagi seorang murid pada gurunya, dan bab inilah yang akan dikaji oleh penulis, apa pesan yang terkandung dalam kata-

² *Ibid.*, hlm. 11.

kata Imam Qusyairi dalam bab ini, bagaimana persepsi Imam Qusyairi tentang hak dan kewajiban guru yang terselip dari kalimat-kalimat dalam bab ini.³

B. Biografi Imam Qusyairi

Nama lengkap Imam Qusyairi adalah al-Hafidz Abdul Karim, bin Hawazin bin Abd al-Mulk, bin Tholhah bin Muhammad, Abu al-Qosyim al-Qusyairi al-Naisaburi, al-Ustuwa'i. Ustuwa'i adalah berasal dari sebuah daerah yang bernama Ustuwa.⁴

Dalam kitab *Tabyin kadzib al-muftaro*, karya Imam Asakir, ia pernah bertanya pada Imam al-Qusyairi tentang kelahirannya, beliau menjawab : lahirku di bulan Rabiul awwal, tepatnya tahun 376 H.

Imam a-Qusyairi adalah ulama dalam segala bidang, ia dijuluki sebagai *al-Faqih* (orang yang alim dalam fan fikih), *al-Mutakallim* (orang yang alim dalam ilmu kalam), *al-Ushuli* (orang yang alim dalam kitab Usul fikih), *al-Adib an-Nahwi* (orang yang alim dalam bidang *nahwu* dan gramatika Arab). Seorang guru besar, baik dari kalangan ilmuan maupun guru bagi masyarakat umum. Menguasai ilmu syari'at, hakikat, dan rujukan penjelasan ilmu tarikat.

Ia menjadi yatim sejak kecil, dan diasuh oleh Abu al-Qosim al-Alyani. Dalam asuhannya, beliau mulai belajar bahasa arab, dan beliau juga belajar pada ulama lain. Setelah beranjak dewasa, beliau melanjutkan belajarnya pada Abu Ali al-Hasan bin Ali al-Daqqoq. Abu Ali adalah guru ilmu *tasawuf* di zamannya, Imam-Qusyairi sangat tertarik kengan kelimannya, sehingga ia belajar pada Abu

³ *Ibid.*, hlm. 12.

⁴ *Ibid.*, hlm. 7.

Ali, dan belajar ilmu tarikat pada Abu Ali.⁵ Setelah menyelesaikan pendidikan dalam asuhan Imam Abu Ali, Imam al-Qusyairi melanjutkan belajarnya pada asyaikh al-Imam Abu bakar Muhammad bin Bakar al-Tusi. Dalam masa asuhan sang guru, Imam Qusyairi mulai melakukan penelitian dan menyusun sebuah sarah dan penjelasan ilmu fikih, Imam Qusyairi membuat sebuah catatan pinggir pada sebuah kitab fikih. Setelah selesai mendalami ilmu fikih pada asuhan Imam Abu bakar, sang guru memberi petunjuk agar Imam Qusyairi melanjutkan studinya pada Ustadz al-Imam Abu Bakar Ibnu Fauruk. Dan mendalami ilmu usul dalam asuhan sang guru, setelah ilmu Usul fikih dirasa sudah cukup, dan sang guru telah lebih dahulu pulang ke rahmatillah, Imam Qusyairi melanjutkan studinya pada ustadz Abu Ishak al-Isfiroyini, Imam Qusyairi tekun dalam asuhan sang guru, ia hanya mendengar keterangan dari sang guru, tanpa menulis dan menghafalkannya, ketika sang guru melihat kejadian ini, sang guru berkata pada Imam Qusyairi : “Ilmu ini tidak bisa diperoleh hanya didengar, akan tetapi ilmu ini harus dihafal diluar kepala” mendengar perkataan sang guru, Imam Qusyairi bergegas mengulang semua pelajaran yang telah disampaikan, dan sungguh menakjubkan, tanpa satu kata pun yang disampaikan sang guru tertinggal, tanpa ada kesalahan satu kata pun. Dengan kejadian ini sang guru merasa kagum, dan mengenal kedudukan Imam Qusyairi, sampai sang guru berucap: “Saya tidak tahu kalau kamu secerdas ini, kamu tidak butuh lagi belajar dan mendengar pelajaran yang saya sampaikan, akan tetapi cukup bagimu untuk membaca kitab-kitab karanganku, seandainya ada yang tidak faham, baru tanyakan kepadaku”.

⁵ *Ibid.*

Setelah sang guru meninggal, beliau melanjutkan pendidikannya di bawah asuhan al-Syaikh Abu Abdurrahman, al-Salami, dan setelah dirasa cukup dalam petualangan mencari ilmu, beliau mulai mengembangkan ilmunya dengan cara mengajar, mengajar bidang fikih, menurut madzhab Syafi'i, ilmu kalam madzhab al-Asy'ari, dan mulai mengarang buku atau kitab, mengarang kitab tafsit, dan lian-lain.⁶

Walaupun Imam Qusyairi telah menjadi guru dan mengajar, beliau tetap menambah ilmu dengan mengaji pada ulam-ulama lain, di antaranya ketika beliau menjalankan ibadah haji, bersama Imam Abu Muhammad al-Juwaini, al-Syaikh Ahmad al-Baihaqi, dan ulama lain, beliau bersama-sama ulama itu menyempatkan diri belajar hadis pada ulama-ulama kota Baghdad.

Imam Qusyairi menguasai berbagai ilmu, bahkan ilmu bagaimana menggunakan pedang dengan benar, ia sangat menguasai. Di tengah-tengah pengajian dan pembelajaran, beliau sangat fasih pembicaraannya, sistematis penyampaianya, apa yang disampaikan selalu disertai dalil al-Qur'an dan Hadis, serta berpedoman pada pendapat ulama dan para gurunya.

Berdasar pada keterangan Abdu al-Ghofir bin Ismail, Imam Qusyairi mempunyai *sanad* dalam fan tasawuf pada Ustadz Abu Ali al-Daqqoq, Abu Ali al-Daqqoq dari Abu al-Qosim al-Nasru Abadzi, beliau dari al-Syabli, al-Syabli dari al-Junaid, al-Junaid dari al-Sirri al-Siqti, al-Sirri dari Ma'ruf al-Karkhi, Ma'ruf dari Dawud al-Thoi, dan Dawud dari para Tabi'in. inilah sisilsilah Imam Qusyairi dalam fan tasawuf.

⁶ *Ibid.*, hlm. 8.

Setelah kemasyhuran Imam Qusyairi terdengar oleh para Ulama se zamannya, penghasutan pun mulai terpercik, banyak cobaan dan ujian silih berganti, bahkan imam Qusyairi dikatakan pembohong, dan lain sebagainya. Kebanyakan penghasutan ini timbul dan bersumber dari pengikut al-Mu'tazilah, dan pada puncaknya sang raja memerintahkan untuk menangkap Imam Qusyairi, karena telah beraliran sesat dan menyesatkan. Menyekal dan membatasi Imam Qusyairi dalam berdakwah. Hal ini terjadi karena pemerintahan tidak berpihak padanya, pemerintah lebih membela kaum Mu'tazilah, dan pada puncaknya, Imam Qusyairi terusir dari tanah Naisabur. Cobaan ini terjadi selama lima belas tahun, tepatnya mulai tahun 440 H. samapai Tahun 455 H., Imam Qusyairi melanjutkan dakwahnya di kota Baghdad, beliau diterima oleh sang raja, dan masyarakatnya pun ikut mendukungnya, beliau memulai membuka pengajaran. Setelah panasnya politik sudah meredah, Imam Qusyairi kembali pada kota Naisabur, dan menjalani hidupnya di kota ini sampai beliau meninggal.⁷

Imam Qusyairi meninggal pada hari ahad tanggal 16 bulan Rabiul Akhir Tahun 465 H. dan dimakamkan didekat makam sang guru Abu Ali al-Diqoq

Imam Qusyairi terkenal seorang yang mungusai berbagai ilmu, beliau dikenal al-fakih, Mutakallim, Ushuli, Mufassir, Muhaddis, Adibbi, dan sufiyyi. Beliau mengarang kitab sebanyak 23 kitab, dari berbagai fan ilmu. Yang paling terkenal adalah kitab *al-risalah al-qusyairiyyah* yang sedang diteliti oleh penulis. Di antara kitab-kitab karangannya:⁸

- *Tartibu as-suluk*

⁷ *Ibid.*, hlm. 9.

⁸ *Ibid.*, hlm. 10.

- *Adab al-Sufiyyah*
- *Ahkamu al-Sima'*
- *Al-Dzikh wa al-Dzakir*
- *Al-luma' fi al-I'tiqod*
- *Hayatu al-Arwah*
- *Al-mi'roj*
- *Al-munajat*
- *Tafsir sufi li al-Qur'an*
- Dan lain sebagainya

C. Hak Guru dalam Kitab *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah*

Dari isi kitab *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, peneliti hanya memfokuskan pada permasalahan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban guru. *Kitab ar-Risalah al-Qusyairiyyah* adalah kitab yang membahas banyak hal, diantaranya adalah masalah-masalah yang menjadi acuan ulama-ulama sufi dalam bab tasawuf, akan tetapi dalam bab awal, Imam Qusyairi mengutip perjalanan para guru, kemudian menyampaikan ungkapan yang bisa dijadikan teori dalam banyak hal. Bab inilah yang akan dijadikan data primer oleh peneliti, bab yang akan diteliti dan di analisa bagaimana pesan yang ada dalam kitab *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, yang berhubungan dengan hak dan kewajiban guru. Dan ditambah pula bab yang terakhir, Imam Quisyairi menyinggung hubungan antara guru dan murid dalam hal akhlak, kewajiban murid terhadap gurunya, kewajiban guru terhadap muridnya, dan bagaimana seorang murid berinteraksi dengan teman sebayanya.

Dari semua itu peneliti akan memilih kalimat-kalimat yang memuat hak seorang guru.

Dalam kitab *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, Imam Qusyairi menjelaskan sebagai berikut :

قال الله تعالى في قصة موسى مع الخضر عليهما السلام : (قال له موسى هل أتبعك على أن تعلمن مما علمت رشدا) ⁹

“Allah berfirman menceritakan kisah Musa dengan Khidhr a.s.: “Musa berkata kepadanya: "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi petunjuk)?”¹⁰

قال الإمام: لما أراد صحبة الخضر شرط الأدب، فاستأذن أولا في الصحبة، ثم شرط عليه الخضر أن لا يعارضه في الشيء ولا يعترض عليه في حكم. ثم لما خالفه موسى عليه السلام تجاوز عنه المرة الأولى والثانية، فلما صار إلى الثالثة والثلاث اخر حد القلة وأول حد الكثرة، سامه الفرقة: ¹¹ فقال: (قال هذا فراق بيني وبينك) ¹²

Terjemahannya

“Al-Imam¹³ bercerita: ketika Nabi Musa hendak menemani Khidhr, Khidhr memberikan syarat berupa budi pekerti yang harus dipenuhi. Sebelumnya pertama tama Nabi Musa meminta izin kepada Khidhr agar beliau bisa menemani atau belajar padanya, lalu Khidhr memberi syarat kepada Musa yaitu: Musa jangan sampai berselisih dalam hal apapun yang diajarkan, tidak boleh menentang putusan apapun yang diterapkan. Kemudian, di tengah perjalanan Musa mulai berselisih terhadap pelajaran yang diberikan Khidhr, Khidhr masih memberi toleransi ketidak cocokan Musa pada kali pertama dan kedua, dan ketika perselisihan terjadi yang ketiga kalinya, sedangkan hitungan tiga adalah batas akhir hitungan sedikit, dan permulaan hitungan banyak, maka Khidhr melepas Musa untuk menjadi muridnya, Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu”. (Q.S. al-Kahf, ayat: 78).

⁹ Surat al-Kahf ayat: 66.

¹⁰ Departemen Agama RI, *al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit. hlm. 301.

¹¹ Al-Imam Abi al-Qosim al-Qusyairi, op.cit., hlm. 386.

¹² Surat Kahf ayat: 78.

¹³ Al-Imam yang dikehendaki di sini adalah Imam Abi al-Qosim al-Qusyairi.

أخبرنا أبو الحسين الأهوازي قال: حدثنا أبو الرجال، عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((مَا أَكْرَمَ شَابُّ شَيْخًا لِسِنِّهِ إِلَّا قَيِّضَ اللَّهُ لَهُ مَنْ يُكْرِمُهُ عِنْدَ سِنِّهِ))¹⁴

Terjemahannya

“Kami diberitahu Abu al-Husain al-Ahwazi, ia berkata: Kami diberitahu oleh Abu al-Rijal, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: ((Tidaklah seorang pemuda yang menghormati guru karena usia sang guru, kecuali Allah Ta’ala kelak akan mendatangkan seseorang yang menghormatinya ketika ia seusia gurunya))”

سمعت الأستاذ أبا علي الدقاق رحمه الله يقول: بدء كل فرقة المخالفة. يعني به: أن من خالف شيخه لم يبق على طريقته وانقطعت العُلقة بينهما وإن جمعهما البقعة؛ فمن صحب شيخا من الشيوخ ثم اعترض عليه بقلبه فقد نقض عهد الصحبة، ووجبت عليه التوبة، على أن الشيوخ قالوا: عقوق الأستاذين لا توبة عنها.¹⁵

Terjemahannya

“Aku mendengar al-ustadz Abu Ali ad-Daqqoq r.a, ia berkata: permulaan setiap perpisahan adalah berupa perselisihan. Maksudnya adalah, bahwa orang yang berselisih dengan gurunya, ia tidak akan lama bisa bersama sang guru, dan hubungan baik akan hilang, walau mereka disatukan dalam satu tempat. Barang siapa yang sedang menemani gurunya (untuk menuntun ilmu), kemudian dalam hatinya ia berselisih, berarti ia telah melepas tali pertemanan, dan ia berkewajiban bertaubat, akan tetapi para guru berkata: berani terhadap guru adalah perbuatan yang tidak terdapat taubatnya.”

سمعت الشيخ أبا عبد الرحمن السلمي يقول: خرجت إلى مرو في حياة شيخخي الأستاذ أبي سهل الصعلوقي، وكان له قبل خروجي أيام الجمعة بالغدوات مجلس دور القرآن والحثم، فوجدته عند رجوعي قد رفع ذلك المسجد، وعقد لأبي الغفاني في ذلك الوقت مجلس القول، فدخني من ذلك شيء، فكنت أقول في نفسي: قد استبدل مجلس الحثم بمجلس القول. فقال لي يوما: يا أبا عبد الرحمن، ما يقول الناس في؟ فقلت:

¹⁴ Al-Imam Abi Qosim al-Qusyairi, *op.cit.*, hlm. 386.

¹⁵ *Ibid.*

يقولون رفع مجلس القرآن ووضع مجلس القول. فقال: من قال لأستاذه لما، لا يفلح أبدا.¹⁶

Terjemahnya

“Aku mendengar as-Syaikh Abu Abdurrahman as-Salami, berkata: di masa al-ustadz Abu Sahal as-Sho’luki masih hidup, aku sowan mendatangi Marwi. Sebelum aku pergi, di setiap hari jum’at di pagi hari, masjidku selalu diisi dengan kegiatan Dauroh al-Qur’an, dan hataman al-Qur’an. Setelah aku pulang, kegiatan semacam ini telah tiada, akan tetapi Abu al-Hifani telah mengganti sebuah kegiatan ceramah pada waktu itu. Dan pada suatu hari Abu al-Hifani bertanya kepadaku: “Wahai Abu Abdurrahman, apa yang dibicarakan masyarakat padaku? Tanyanya. Aku menjawab: “Mereka berkata, bahwa kegiatan hataman al-Qur’an telah dihilangkan dan diganti dengan masjid ceramah”. Kemudian ia berkata: “Barang siapa berani berkata pada gurunya, apa alasanmu, maka selamanya ia tidak akan beruntun”

ومن المعروف أن الجنيد قال: دخلت على السري يوما فأمرني شيئا، فقضيت حاجته سريعا. فلما رجعت ناولني رقعة وقال: هذا لمكان قضائك لحاجتي سريعا. فقرأت الرقعة، فإذا فيها مكتوب: سمعت حاديا يحدو في البادية:
أبكي وهل يدريك ما يبكيني .. أبكي حذارا أن تفارقيني
وتقطعي حبلي وتهجريني¹⁷

Terjemahannya

“Telah menjadi sebuah cerita yang terkenal, bahwa al-Junaid pernah bercerita: “Pada suatu hari, aku menemui guruku as-Siri, kemudian beliau menyuruhku sesuatu, aku pun bergegas melaksanakan dan memenuhi kebutuhannya, ketika aku telah kembali memenuhi kebutuhannya, beliau mengambikan sepucuk kertas dan berkata: “Ini adalah balasan bagi orang yang melaksanakan atau memenuhi kebutuhanku secara cepat”. Aku membaca surat itu, dan membaca isi dari kertas itu, di dalamnya terdapat seorang penyair yang mengumandangkan syairnya di Sahara:

Aku menangis . .

Apakah ada yang tahu apa yang membuatku menangis?

Aku menangis karena takut berpisah darimu

Kamu memutus hubunganku dan pergi meninggalkanku”

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid. hlm. 387.

ويحكى عن أبي الحسن الهمداني العلوي قال: كنت ليلة عند جعفر الخلدي، وكنت أمرت في بيتي أن يعلق طير في التنور، وكان قلبي معه، فقال لي جعفر: أقم عندنا الليلة. فتعللت بشيء، ورجعت إلى منزلي، فأخرج الطير من التنور، ووضع بين يدي، فدخل كلب من الباب، وحمل الطير عند تغافل الحاضرين. فأتى بالجواذب الذي تحته، فتعلق به ذيل الخادمة فانصب. فلما أصبحت دخلت على جعفر، فحين وقع بصره عليّ قال: من لم يحفظ قلوب المشايخ سُلطَ كلب يؤذيه.¹⁸

Terjemahannya

“Diceritakan dari Anas al-Hamdani al-Alawi, ia berkata: “Di suatu malam, aku bermalam di rumah Ja’far al-Khuldi. Di rumah, aku telah terlanjur memerintahkan (seseorang) untuk mengikat burung pada dapur api (untuk dimasak), hatiku selalu mengingat masakan itu, lalu Ja’far mengajakku; “Bermalamlah bersamaku di malam ini”. Aku menolak dengan mengutarakan alasan. Kemudian aku kembali ke rumah, aku keluarkan burung itu dari tempatnya, kemudian aku taruh di hadapanku. Masuklah seekor anjing dari pintu, anjing itu membawa lari burung yang siap dimakan di saat orang-orang yang hadir sedang lalai (menyantap makanannya), aku hanya diberi makanan roti jawadzib, yang terdapat sapu tangan. Ketika waktu berganti pagi, aku mendatangi Ja’far, lalu beliau memandangkanku seraya berkata: “Barang siapa tidak menjaga hati seorang guru, maka ia akan didatangi seekor anjing yang menyakitinya.”

سمعت الشيخ أبا عبد الرحمن السلمي يقول: سمعت عبد الله علي الطيسي يقول: سمعت أبا عبد الله الدينوري يقول: سمعت الحسن الدامغاني يقول: سمعت عمي البسطامي يحكي عن أبيه: أن شقيقا البلخي وأبا تراب النخشي قدما على أبي يزيد، فقدمت السفارة، وشاب يخدم أبا يزيد، فقالا له: كل معنا يا فتى. فقال أنا الصائم. فقال أبو التراب: كل. ولك أجر صوم شهر. فأبي. فقال شقيق: كل، ولك أجر صوم سنة. فأبي. فقال أبو يزيد: تدعوا من سقت من عين الله تعالى. فأخذ ذلك الشاب في السرقة بعد سنة. فقطعت يده.¹⁹

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

Terjemahannya

“Aku mendengar as-Syaikh Abu Abdurrahman as-Salami, ia berkata: “Aku mendengar Abdullah bin Ali At-Thusi berkata”: “Aku mendengar Abu Abdullah ad-Dainuri berkata”: “Aku mendengar al-Hasan ad-Damighoni berkata”: “Aku mendengar pamanku yang bernama al-Busthomi menceritakan dari ayahnya, sesungguhnya Syaqiq al-Balkhi dan Abu Turob an-Nakhsabi datang dan menghadap Abu Yazid, ketika dalam perjalanan, ada seorang pemuda yang melayani Abu Yazid. Ia berkata: “Makanlah bersama sama kami wahai pemuda”. Pemuda itu menjawab: Aku sedang berpuasa. Gantian Abu Turob yang mengajak pemuda itu: “Makanlah! Maka kamu akan mendapat pahala puasa selama satu bulan”. Pemuda itu tetap enggan memakannya. Syaqiq berkata: “Makanlah! Maka kamu akan mendapat pahala berpuasa Selama satu tahun” Pemuda itu tetap tidak mau memakannya. Kemudian Abu Yazid berkata: Tinggalkanlah dia, biar terjatuh dari pertolongan Allah. Setelah lewat satu tahun, dikabarkan pemuda itu melakukan pencurian, dan tangannya pun dipotong.”

سمعت الأستاذ أبا علي يقول: وصف سهل بن عبد الله رجلا بالولاية حَبَّازًا بالبصرة، فسمع رجل من أصحاب سهل بن عبد الله ذلك، فاشتاق إليه. فخرج إلى البصرة، فأتى حانوت الحَبَّاز فرآه يخبز وقد تنقب لمحاسنه على عدة الحَبَّازين، فقال في نفسه: لو كان هذا وليًّا لم يحترق شعره بغير نقاب. ثم إنه سلم وسأله شيئًا، فقال الرجل: إنك استصغرتني، فلا تنتفع بكلامي. وأبي أن يكلمه.²⁰

Terjemahannya

“Aku mendengar al-ustadz Abu Ali berkata: Sahal bin Abdullah memberi tahu pada seorang pemuda, bahwa ada seorang wali yang kerjanya kuli pembuat roti di tanah Basrah, ada seorang murid Sahal bin Abdillah yang mendengar cerita itu, kemudian hatinya ingin sekali menemui wali itu, ia ingin menemui wali itu di tanah Basrah, setelah sampai pada toko tempat wali itu bekerja, ia melihat wali itu sedang membuat roti, pemuda itu meneliti tentang kebaikan sang wali, ia mendapati sang wali sebagaimana kebiasaan orang-orang yang menjadi kuli pembuat roti, maka hatinya pun memikirkan sesuatu, seandainya orang ini wali, pasti rambutnya tidak terbakar walaupun tidak bercadar. Kemudian pemuda itu mengucapkan salam pada sang wali, dan menanyakan sesuatu, wali itu menjawab, kamu telah menganggap remeh diriku, maka tidak akan bermanfaat kata-kataku, dan wali itu tidak mau mengajak bicara pada pemuda tersebut.”

²⁰ Ibid.

سمعت الشيخ أبا عبد الرحمن السلمي يقول: سمع عبد الرحمن الرازي أبا عثمان الحيري يصف محمد بن الفضل البلخي ويمدحه، فاشتاق إليه، فخرج إلى زيارته، فلم يقع بقلبه من محمد بن الفضل ما اعتقد، فرجع إلى أبي عثمان وسأله، فقال: كيف وجدته؟ فقال: لم أجده كما ظننت. فقال: لأنك استصغرته، وما استصغر أحدا إلا حُرْم فائدته، ارجع إليه بالحرمة. فرجع إليه عبد الله، فانتفع بزيارته.²¹

Terjemahannya

“Aku mendengar as-Syaikh Abu Abdurrahman as-Salami berkata: Abdurrahman ar-Rozi mendengar Abu Utsman al-Khairi menceritakan sosok Muhammad bin al-Fadhol al-Balkhi yang memujinya. Maka Abdurrahman pun berkeinginan ingin menemuinya. Kemudian ia berangkat dan menemui Muhammad bin Fadhol al-Balkhi. Ketika bertemu dan memberikan ceramah, dalam hati Abdurrahman tidak yakin sama sekali apa yang dibicarakan Muhammad bin Fadhol. Kemudian ia kembali menghadap Utsman, Usman bertanya: “Bagaimana yang terjadi, setelah kamu menemuinya?” Ia menjawab: “Aku tidak menemukannya melakukan sesuatu sebagaimana yang ada dalam prasangkaku”. Utsman berkata: “Kamu telah menghinanya, tidaklah seseorang yang menganggap remeh kepada seseorang kecuali ia akan dihalangi tentang kemulyaan orang yang ia hina, kembalilah, dan hormati dia”. Setelah itu Abdullah lah yang menemui Muhammad, ia bisa menemukan kemulyaan Muhammad binal-Fadhol.”

D. Kewajiban Guru dalam Kitab *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah*

Dalam sub bab ini, peneliti akan membahas kewajiban seorang guru yang terdapat dalam kitab *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, peneliti memilih, meringkas dan mengumpulkan kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat kewajiban guru dalam bab ini, sehingga memudahkan peneliti dalam bab selanjutnya, yaitu bab analisis data.

Dari halaman yang berjumlah 470, yang terdapat dalam kitab *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, peneliti hanya mengambil beberapa kalimat yang menurut hemat peneliti termasuk dalam kategori kewajiban guru, baik yang berupa sejarah para

²¹ *Ibid.*, hlm. 388.

guru, ataupun kalimat yang memuat kewajiban guru, ringkasan ini menjadi data primer yang nantinya dalam bab selanjutnya akan dikaji dan dianalisis, juga akan ditambahkan keterangan dengan menggunakan data sekunder sebagai bahan perbandingan dan sekaligus sebagai bahan kajian teori yang telah ditulis oleh para pakar ilmu pendidikan. Dari bab demi bab yang ada dalam kitab *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, peneliti mengambil dan meringkas kalimat-kalimat yang memuat kewajiban guru, baik yang berupa sejarah para guru, maupun kalimat yang mengandung kewajiban guru, yaitu antara lain sebagai berikut:

ويجب على شيخه أن يحفظ عليه سره، فيكتم عن غيره أمره²²

Terjemahannya

Wajib bagi seorang guru, menyimpan rahasia-rahasia muridnya, menjaga tidak menceritakan pada murid yang lain.”

ولا يصح للشيخ التجاوز عن زلات المرئدين. لأن ذلك تضييع لحقوق الله تعالى.²³

Terjemahannya

“Tidak dibenarkan, seorang guru melampaui batas (atas hukuman) dari kesalahan seorang murid, sebab itu sama saja menyalah-nyaiakan hak-hak Allah SWT.”

أبو إسحاق إبراهيم بن منصور، من كورة بلخ، رضي الله تعالى عنه، كان من أبناء الملوك، فخرج يوما متصيِّداً، فأثار ثعلبا أو أرنا وهو في طلبه، فهتف به هاتف: يا إبراهيم، ألهذا خلقت، أم بهذا أمرت؟ ثم هتف به أيضا من قَرئوس سرجه: والله، ما لهذا خلقت، ولا بهذا أمرت. فنزل عن دابته. وصادف راعيا لأبيه، فأخذ جُبَّةً للراعي من صوف ولبسها، وأعطاه فرسخ وما معه. ثم إنه دخل البادية، ثم دخل مكة، وصحب بها سفيان الثوري والفضيل بن عياض، ودخل الشام ومات بها. وكان يأكل من عمل يده،

²² *Ibid.* hlm. 456.

²³ *Ibid.* hlm. 453.

مثل: الحصاد وحفظ البساتين وغير ذلك ... وكان إبراهيم بن أدهم كبير الشأن في باب الورع، ويحكى عنه أنه قال: أَطْبَبَ مَطْعَمَكَ وَلَا حَرَجَ عَلَيْكَ أَنْ لَا تَقُومَ اللَّيْلَ وَلَا تَصُومَ النَّهَارَ. وقيل: كان عامة دعائه: اللَّهُمَّ انْقُلْنِي مِنْ ذُلِّ مَعْصِيَتِكَ إِلَى عِزِّ طَاعَتِكَ. وقيل لإبراهيم بن أدهم: إن اللحم قد غلا، فقال: أرخصوه، أي لا تشتروه؛ وأنشد في ذلك:

وَإِذَا غَلَا شَيْءٌ عَلَيَّ تَرَكْتُهُ فَيَكُونُ أَرْخَصَ مَا يَكُونُ إِذَا غَلَا²⁴

Terjemahannya

“Abu Ishak Ibrahim bin Adham bin Mansur, berasal dari kota balkhi, ia adalah seorang putra raja, suatu hari ia berburu di hutan, ia mendapati hewan rubah. Ditengah-tengah perburuan, terdengar suara tanpa bentuk, dan berkata: “Wahai Ibrahim, apakah untuk ini kamu diciptakan?, atau sebab ini kamu diperintahkan?” kemudian terdengar pula suara yang sumbernya berasal dari pelana kudanya: “Demi Allah, tidak untuk ini kamu diciptakan, dan tidak dengan ini kamu diperintahkan”. Seketika ia turun dari kudanya, kembali menghadap orang tuanya, mengambil pakaian jubah yang terbuat dari bulu kemudian memakainya, ia mengembalikan kuda kesayangan, dan semua fasilitas yang diberikan orang tuanya. Kemudian ia menelusuri sahara menuju kota Makkah, berguru pada Sufyan at-Sauri dan Fudhail bin Iyad, pindah ke Syam dan meninggal di sana. Ia makan dari hasil jerih payahnya, seperti kuli memanen, penjaga kebun dal lain-lain. . . .

Ibrahim bin Adham adalah orang yang mulia dalam bab *wara'*, pernah diceritakan, ia berkata: “Bersihkan makananmu, tidak berdosa walaupun kamu tidak pernah salat sunnah di tengah malam, dan tidak berpuasa sunnah di siang hari”. Doa yang sering ia lantunkan adalah: “Ya Allah, pindahkan aku dari kehinaan mendurhakaiMu, menuju kemuliaan taat kepadaMu. Pernah beliau ditanya: ketika harga daging melambung mahal, ia menjawab: “Murahkanlah dengan cara jangan membelinya”, kemudian melantunkan sebuah sayir:

Ketika harga sesuatu melambung, maka aku tidak membelinya, itulah setrategi untuk menurunkan harga barang yang mahal.

أَبُو مَحْفُوظٍ مَعْرُوفُ بْنُ فَيْرُوزِ الْكَرْخِيِّ كَانَ مِنَ الْمَشَائِخِ الْكِبَارِ بِجَابِ الدَّعْوَةِ
يَسْتَشْفِي بِقَبْرِهِ، يَقُولُ الْبَغْدَادِيُّونَ: قَبْرُ مَعْرُوفٍ تَرْيَاقٌ مَجْرُبٌ وَهُوَ مِنْ مَوَالِي عَلِيِّ بْنِ
مُوسَى الرِّضَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، مَاتَ سَنَةَ مَائَتَيْنِ، وَقِيلَ: سَنَةَ إِحْدَى وَمِائَتَيْنِ، وَكَانَ أَسْتَاذَ
السَّرِيِّ السَّقَطِيِّ، وَقَدْ قَالَ لَهُ يَوْمًا: إِذَا كَانَتْ لَكَ حَاجَةٌ إِلَى اللَّهِ فَأَقْسِمِ عَلَيْهِ بِي.

²⁴ Ibid., hlm. 26-27.

سمعت الأستاذ أبا علي الدقاق رحمه الله تعالى , يقول: كَانَ معروف الكرخي أبواه نصرانيين فسلموا معروفاً إِلَى مؤدبهم وَهُوَ صبي فكان المؤدب يَقُول لَهُ: قل: ثالث ثلاثة، فَيَقُول: بَلْ هُوَ واحد فضربه المعلم يوماً ضرباً مبرحاً، فهرب معروف فكان أبواه، يقولان: ليته يرجع إلينا على أي دين يشاء فنوافقه عَلَيْهِ، ثُمَّ إنه أسلم على يدي علي بن موسى الرضا ورجع إِلَى منزله ودق الباب، فقيل: من بالباب؟ فَقَالَ: معروف، فَقَالُوا: على أي دين جئت؟ فَقَالَ: على الدين الحنيفي، فأسلم أبواه.

سمعت مُحَمَّد بن الحُسَيْن، يَقُول: سمعت أبا بكر الرازي يَقُول: سمعت أبا بكر الحاربي يقول: سمعت سرياً السقطي، يَقُول: رأيت معروفاً الكرخي فِي النوم كَأَنَّهُ تَحْتَ العرش فَيَقُول الله عَزَّ وَجَلَّ لملائكته: من هَذَا؟ فيقولون: أَنْتَ أعلم يا رب، فَيَقُول: هَذَا معروف الكرخي سكر من حيي فلا يفيق إلا بلقائي.

وَقَالَ معروف: قَالَ لي بَعْض أصحاب داؤد الطائي: إياك أَنْ تترك العمل، فَإِن ذَلِكَ الَّذِي يقربك إِلَى رضا مولاك، فَقُلْتُ: وَمَا ذَلِكَ العمل؟ فَقَالَ: دوام طاعة ربك وخدمة المُسْلِمِينَ والنصيحة لَهُمْ.²⁵

Terjemahannya

“Abu Mahfudz Ma’ruf bin Fairuz al-Karkhi, adalah termasuk guru besar, doanya selalu dikabulkan Allah, makamnya sering diziarahi dijadikan pelantara untuk mencari obat, ia salah satu pejabat dalam pemerintahan Ali bin Musa ar-Ridha, ia meninggal pada tahun 200 H. atau 201 H. Ia guru dari as-Sirri as-Saqoti. Pernah suatu hari ia berkata: “ketika kamu mempunyai hajat pada Allah SWT., maka bersumpahlah atas nama Allah, dan berwasilahlah padaku”.

Aku mendengar al-Ustadz Ali ad-Daqqoq r.a. bercerita: “Ma’ruf al-Karkhi orang tuanya Kristen, kedua orang tuanya menyerahkan pada seorang pendidik Kristen di saat ia masih kecil, di saat belajar, sang guru berkata padanya: “Katakana! Tuhan itu ketiga dari tiga Tuhan, ia menjawab: Tuhan adalah maha Esa. Sang guru memukulinya sampai ia terluka, Ma’ruf kecil pun melarikan diri. Kedua orang tuanya mendengar itu, mereka berkata: “Mudah mudahan Ma’ruf kembali lagi ke rumah, agama apapun yang ia anut aku akan menyetujuinya”.

Di tengah pelariannya, ia berada pada didikan Ali bin Musa ar-Ridha, setelah selesai ia kembali ke rumah orang tuanya, dan menotok pintu: “siapa

²⁵ Ibid., hlm. 31.

di pintu” suara dari dalam pintu. “Ma’ruf” jawabnya. “Dengan membawa agama apa kamu datang” Tanya keluarganya, “Agama yang suci”. Kemudian kedua orang tuanya pun masuk Islam.

Aku mendengar Muhammad bin al-Husain berkata: Aku mendengar Abu Bakar ar-Razi berkata: Aku mendengar Abu Bakar al-Kharbi berkata: Aku mendengar Sari as-Saqoti berkata: aku melihat Ma’ruf al-Karkhi dalam mimpi, seakan akan ia berada di bawah Arsy, kemudian Allah bertanya kepada para malaikat: “Siapa dia?” Malaikat menjawab: “Engkau lah yang maha mengetahuinya wahai Tuhan”. Allah menjawab: “Ini adalah Ma’ruf al-Karkhi, ia mabuk karena cinta kepadaku, dan tidak akan sembuh kecuali bertemu denganku.

Ma’ruf berkata: “Sebagian murid Dawud at-Thoi berkata padaku: “Tetaplah jangan meninggalkan sebuah amalan, sebab itu akan mendekatkanmu pada ridha Tuhanmu”. Aku bertanya: “Amalan apa itu?”, ia menjawab: “Selalu taat pada Tuhanmu, mengabdikan pada masyarakat, dan selalu menasehati mereka”.

أَبُو نَصْرٍ بَشْرُ بْنُ الْحَارِثِ الْحَافِي أَصْلَهُ مِنْ مَرُوٍ وَسَكَنَ بَغْدَادَ وَمَاتَ بِهَا وَهُوَ ابْنُ أُخْتِ عَلِيِّ بْنِ خَشْرَمٍ، مَاتَ سَنَةَ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ وَمِائَتَيْنِ وَكَانَ كَبِيرَ الشَّأْنِ، وَكَانَ سَبَبَ تَوْبَتِهِ أَنَّهُ أَصَابَ فِي الطَّرِيقِ كَاغِدَةً مَكْتُوبًا فِيهَا اسْمُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ وَطَّئَتْهَا الْأَقْدَامُ فَأَخَذَهَا وَاشْتَرَى بِدَرَاهِمٍ كَانَتْ مَعَهُ غَالِيَةً فَطَيَّبَ بِهَا الْكَاغِدَةَ وَجَعَلَهَا فِي شِقِّ حَائِطٍ، فَرَأَى فِيهَا يَرَى النَّائِمَ كَأَنَّ قَائِلًا، يَقُولُ لَهُ: يَا بَشْرُ، طَيَّبْتَ اسْمِي لِأَطْيَبِينَ اسْمِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

سمعت الشيخ أبا عبد الرحمن السلمي رحمه الله، يقول: سمعت محمد بن عبد الله الرازي، يقول: سمعت عبد الرحمن بن أبي حاتم، يقول: بلغني أن بشر بن الحارث الحافي، قال: رأيت النبي صلى الله عليه وسلم في المنام، فقال لي: يا بشر، أتدري لم رفعك الله من بين أقرانك؟ قلت: لا يا رسول الله، قال: باتباعك لسنتي، وخدمتك للصالحين، ونصيحتك لإخوانك ومحبتك لأصحابي، وأهل بيتي، وهو الذي بلغك منازل الأبرار.

سمعت محمد بن الحسين رحمه الله، يقول: سمعت محمد بن عبد الله الرازي، يقول: سمعت بلالا الخواص، يقول: كنت في تبة بني إسرائيل فإذا رجل يماشيني فتعجبت منه ثم أهدمت أنه الخضر عليه السلام فقلت له: بحق الحق من أنت.

فقال: أخوك الخضر.

فَقُلْتُ لَهُ: أَرِيدُ أَنْ أَسْأَلَكَ فَقَالَ: سَلْ.
 فَقُلْتُ: مَا تَقُولُ فِي الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ؟ فَقَالَ: هُوَ مِنْ الْأَوْتَادِ، فَقُلْتُ: مَا تَقُولُ
 أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ؟ قَالَ: رَجُلٌ صَدِيقٌ.
 قُلْتُ: فَمَا تَقُولُ فِي بَشْرِ بْنِ الْحَارِثِ الْحَافِيِّ؟ فَقَالَ: لَمْ يَخْلُقْ بَعْدَهُ مِثْلَهُ.²⁶

Terjemahannya

“Abu Nasr Basyr bin al-Haris al-Hafi, asal Marwi, berdomisili di kota Baghdad, dan meninggal di kota ini, ia putra saudaranya Ali bin Khosyrom, ia meninggal pada tahun 227.

Penyebab ia taubat adalah, di tengah jalan ia mendapati sebuah kertas bertuliskan Nama Allah, yang telah terinjak di tengah jalan, ia mengambil kertas itu, kemudian membelikan minyak wangi dan memberi minyak pada kertas itu, ia menyimpannya dalam saku. Di saat ia tidur, ada suara yang berkata kepadanya: “Wahai Basyr! Kamu telah berbuat baik pada NamaKu, maka aku akan membuat baik pada namamu di dunia dan akhirat”.

Aku mendengar as-Syaikh Abu Abdurrahman as-Salami berkata: Aku mendengar Muhammad bin Abdullah Ar-Razi berkata: aku mendengar Abdurrahman bin Abi Khatim berkata: telah sampai padaku bahwa Basyr bin Kharis al-Khafi bercerita: aku melihat Nabi SAW dalam mimpiku, beliau berkata padaku: “Wahai Basyr! Apakah kamu tahu, kenapa Allah meninggikan derajatmu di antara teman-temanmu?” Aku menjawab: “Tidak tahu, wahai Rasulullah”. Nabi menjawab: “Karena kamu mengikuti sunah-sunnahku, berkhidmah pada para guru, memberi nasehat pada masyarakat, dan cintamu pada sahabat-sabat dan keluargaku. Inilah yang menjadikan kamu sampai pada tinggaktan *al-abror*”.

Aku mendengar Muhammad bin al-Husain r.a berkata: aku mendengar Muhammad bin Abdullah ar-Razi berkata: aku mendengar Bilal al-Khowas berkata: Aku berada di kota Tih Bani Israil, tiba-tiba ada seorang lelaki yang mengajak jalan aku. Aku sangat kagum pada lelaki itu, kemudian aku mendapat ilham, bahwa lelaki itu adalah Nabi Khidhr a.s., aku pun bertanya kepadanya: “Demi kebenaran Tuhan yang maha benar. Siapa kamu?” “Saudaramu Khidhr” jawabnya, “Aku ingin bertanya padamu” tanyaku padanya. “Bertanyalah” jawabnya. Kemudian aku bertanya: “Apa pendapatmu tentang imam Syafi’i r.a.? ia menjawab: “Dia adalah salah seseorang yang menjadi pondasi penjaga di bumi ini. Aku pun bertanya lagi: “Apa pendapatmu tentang Imam Ahmad bin Hambal r.a.? Ia menjawab: “Seorang lelaki yang selalu jujur. Aku pun bertanya lagi: “Bagaimana pendapatmu tentang Basyr bin Haris al-Khafi?”. Ia menjawab: “Tidak diciptakan ulama yang sekelas beliau sepeninggalnya”.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 34-35.

أَبُو عُثْمَانَ سَعِيدِ بْنِ إِسْمَاعِيلِ الْحَيْرِيِّ: المقيم بنيسابور وَكَانَ مِنَ الرِّيِّ صَحْبِ شَاهِ الْكِرْمَانِيِّ وَيَحْيَى بْنِ مَعَاذِ الرَّازِيِّ ثُمَّ وَرَدَ نَيْسَابُورَ مَعَ شَاهِ الْكِرْمَانِيِّ عَلِيِّ أَبِي حَفْصِ الْحَدَادِ وَأَقَامَ عِنْدَهُ وَتَخَرَّجَ بِهِ وَزَوْجَهُ أَبُو حَفْصِ ابْنَتَهُ، مَاتَ سَنَةَ ثَمَانٍ وَتَسْعِينَ وَمِائَتَيْنِ وَعَاشَ بَعْدَ أَبِي حَفْصِ نَيْفًا وَثَلَاثِينَ سَنَةً . . .

سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ الْحُسَيْنِ يَقُولُ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ أَحْمَدَ الْمَلَامَتِي يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا الْحُسَيْنِ الْوَرَّاقَ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا عُثْمَانَ يَقُولُ الصَّحْبَةَ مَعَ اللَّهِ بِحَسَنِ الْأَدَبِ وَدَوَامِ الْهَيِّبَةِ وَالْمُرَاقَبَةِ، وَالصَّحْبَةَ مَعَ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ بِاتِّبَاعِ سُنَّتِهِ وَلِزُومِ ظَاهِرِ الْعِلْمِ، وَالصَّحْبَةَ مَعَ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ تَعَالَى بِالْإِحْتِرَامِ وَالْخِدْمَةِ، وَالصَّحْبَةَ مَعَ الْأَهْلِ بِحَسَنِ الْخَلْقِ، وَالصَّحْبَةَ مَعَ الْإِخْوَانِ بِدَوَامِ الْبِشْرِ مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا وَالصَّحْبَةَ مَعَ الْجُهَالِ بِالْإِدْعَاءِ لَهُمْ وَالرَّحْمَةَ عَلَيْهِمْ.²⁷

Terjemahannya

“Abu Utsman Said bin Ismail al-Hairi, ia bermukim di kota Naisabur, belajar dengan Syah al-Karmani, dan Yahya bin Muadz ar-Razi, kemudian melanjutkan belajar pada Abi Hafs al-Hadad sampai tamat, kemudian ia dinikahkan Abu Hafs dengan putrinya. Ia meninggal pada Tahun 298. Setelah Abu Hafs meninggal, ia masih diberi umur sekitar 30 tahun lebih. . .

Aku mendengar Muhammad bin Husain berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ahmad al-Malamati berkata: Aku mendengar Abu al-Husain al-Warroq berkata: Aku mendengar Abu Utsman berkata: Berteman dengan Allah dengan cara berbudi pekerti yang baik, selalu mencintainya dan selalu mengingat dalam pengawasannya; berteman dengan Rasulullah SAW dengan cara mengikuti sunnah-sunnahnya, selalu menjalankan ilmu yang diterima; berteman dengan para wali dengan cara memulyakannya, dan mengabdikan padanya, berteman dengan keluarga dengan cara berbudi pekerti yang baik; berteman dengan teman dan tetangga dengan cara selalu tersenyum dan menyenangkan, selama tidak berupa dosa; berteman dengan orang bodoh, dengan cara mendoakannya, dan menyayanginya.”

أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ الْبَلْخِيِّ سَاكِنُ سَمَرْقَنْدِ الْبَلْخِيِّ الْأَصْلُ أَخْرَجَ مِنْهَا فَدَخَلَ سَمَرْقَنْدَ وَمَاتَ بِهَا وَصَحْبَ أَحْمَدَ بْنِ خَضْرِيهِ وَغَيْرِهِ وَكَانَ أَبُو عُثْمَانَ الْحَيْرِيُّ يَمِيلُ إِلَيْهِ جَدًّا، مَاتَ سَنَةَ تِسْعِ عَشْرَةَ وَثَلَاثَ مِائَةٍ.

²⁷ Ibid., hlm. 56.

سمعت الشيخ أبا عبد الرحمن السلمي رحمه الله يقول: سمعت أحمد بن محمد الفراء يقول: سمعت أبا بكر بن عثمان يقول: كتب أبو عثمان الحيري إلى محمد بن الفضل يسأله ما علامة الشقاوة؟ فقال: ثلاثة أشياء يرزق العلم ويحرم العمل، ويرزق العمل ويحرم الإخلاص، ويرزق صحبة الصالحين ولا يحترم لهم، . . . سمعت محمد بن الحسين يقول: سمعت أبا بكر الرازي يقول: سمعت محمد بن الفضل يقول: ذهاب الإسلام من أربعة لا يعملون بما يعلمون ويعملون بما لا يعلمون ولا يتعلمون ما لا يعلمون ويمنعون الناس من التعلم.²⁸

Terjemahannya

“Abu Abdullah Muhammad bin al-Fadhol al-Balkhi, berdomisili di kota Samarqond, ia berasal dari kota Balkhi, dari kota Balkhi menuju kota Samarqond dan meninggal di kota Samarqond. Ia belajar dengan Ahmad bin Khadrowih dan yang lain, Abu Ustman sangat mengaguminya. Ia meninggal pada tahun 319 H.

Aku mendengar as-Syaikh Abu Abdurrahman as-Salami r.a. berkata: aku mendengar Ahmad bin Muhammad al-Farro' berkata: Aku mendengar Abu Bakar bin Utsman berkata: Abu Utsman al-Hairi menulis surat pada Muhammad bin Fadhol dan menanyakan: “Apa tanda-tanda kesengsaraan?” Ia menjawab: “Tiga hal. Yaitu: diberi rizki ilmu tetapi dihalangi dengan tidak mengamalkannya. Diberi rizki beramal, tetapi dihalangi dengan tidak ikhlas, diberi rizki bisa bersahabat dengan orang saleh, tetapi tidak menghormatinya” . . . Aku mendengar Muhammad bin Husain berkata: Aku mendengar Abdullah ar-Razi berkata: Aku mendengar Muhammad bin Fadhol berkata: “Hilangnya Islam karena empat hal: tidak mengamalkan ilmu yang diketahuinya, menjalankan perbuatan yang tidak diketahuinya, mengajarkan ilmu yang tidak diketahuinya, mencegah masyarakat yang ingin belajar.”

²⁸ *Ibid.*, hlm. 60.